

**STUDI FENOMENOLOGI IMAJINASI
RUANG HUNIAN MASA DEPAN PARA KORBAN
ERUPSI MERAPI
(Posko Wukirsari, Jenggala/Plosokerep, Gondang II dan Gondang III)**



SKRIPSI

Oleh:
Aliffuanna Irnilasanti

**PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**

**STUDI FENOMENOLOGI IMAJINASI
RUANG HUNIAN MASA DEPAN PARA KORBAN
ERUPSI MERAPI
(Posko Wukirsari, Jenggala/Plosokerep, Gondang II dan Gondang III)**



SKRIPSI

Oleh:

Aliffuanna Irnilasanti

**PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**

**STUDI FENOMENOLOGI IMAJINASI
RUANG HUNIAN MASA DEPAN PARA KORBAN
ERUPSI MERAPI**
(Posko Wukirsari, Jenggala/Plosokerep, Gondang II dan Gondang III)



Oleh:
Aliffuanna Irnilasanti
NIM 0711594023

**PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**



3533/A.1/4/2012

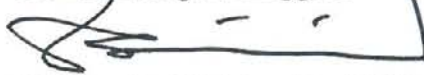
8/3 2012

12

Tugas Akhir Skripsi berjudul

**STUDI FENOMENOLOGI IMAJINASI RUANG HUNIAN MASA DEPAN
PARA KORBAN ERUPSI MERAPI (Posko Wukirsari, Jenggala, Gondang
II dan Gondang III)** diajukan oleh Aliffuanna Irnilasanti, NIM 0711594023,
Program Studi Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni
Indonesia Yogyakarta, telah disetujui tim pembina tugas akhir, pada tanggal 18
Januari 2012.

Pembimbing I / Anggota



Dr. Suastiwi Triatmodjo, M. Des.
NIP. 19590802 198803 2 002

Pembimbing II / Anggota



Martino Dwi Nugroho S.Sn, M.A.
NIP. 197703152002 1 005

Cognata / Anggota



Drs. Sumartono, M.A., Ph. D.
NIP. 19510302 198303 1 002

Ketua Program Studi Desain Interior



M. Sholahuddin S.Sn., MT.
NIP. 19701019199903 1 001

Ketua Jurusan Desain / Ketua



Drs. Lasman, M.Sn.
NIP. 19570513 198803 1 001

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Seni Rupa
ISI Yogyakarta**



Dr. Suastiwi Triatmodjo, M. Des.
NIP. 19590802 198803 2 002





*Skripsi ini saya pesembahkan untuk Bapakku Subairi, M.Pd., Bundaku
Sri Sunarti S.Pd., Adikku Bre Ahlul Alkasyaif Archamdinnata, dan
Moiku Putut Anom Kusuma, S.Sn.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji Syukur kepada Allah S.W.T atas segala kemudahan dan keajaiban yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini yang merupakan syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka dengan segala kerendahan hati dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu.

- Dr. Suastiwi Triatmodjo, M.Des. selaku Dekan FSR ISI Yogyakarta dan dosen pembimbing I, terima kasih atas semua buku, bimbingan, kesabaran dan pengertiannya.
- Martino Dwi N., S.Sn., M.A. selaku dosen pembimbing II, terima kasih atas semua toleransi, bimbingan dan referensi bukunya.
- M. Sholahuddin, S.Sn., M.T. selaku Kaprodi Desain Interior,
- Drs. Lasiman, M.S. selaku Kajar Desain ISI Yogyakarta
- Drs. Sumartono, M.A., Ph.D selaku Cognate
- Drs. Hartoto Indra P., M.Sn. selaku dosen wali, terimakasih atas kesabarannya untuk membimbingku selama di kampus.
- Orangtua terbaik di dunia : Bapakku Subairi M.Pd dan Bundaku Sri Sunarti S.Pd, makasih untuk semua cinta, doa, didikan dan kasih sayangnya.
- Adikku tersayang Bre Ahlul Alkasyaif Archamdinnata
- Moiku Putut Anom Kusuma S.Sn. (My Boy, My Friend, and My Partner) terima kasih atas support dan kasih sayangnya, *You're the best!*
- Ibu Farida, Bapak Joyo, Mbak Nenny, Mbak Nissa untuk doanya.
- Semua dosen & keluarga besar desain interior ISI Yogyakarta.

- Teman-teman Fenomenology Izza (Mas Teguh dan si kecil Birru), Wilfried, & Ajii terimakasih atas masukan dan kesediaannya untuk membantu berfikir.
- Alm. Arya Rofi Wicaksana semoga diterima disisinya & bahagia di surga, karya ini aku persembahkan untukmu teman.
- Teman-temanku sarang semut 2007 yang manis Mararas, Marajeng, Markiti, Marfirda, Mario, Markisuk, Martiyul, Maredi, Marical, Mardento, Marteguh, Marheri, Marendonk, Mardaris, Maraji, Marbagas, Maragni, Mardewi, Marwilpret, Mardudung, Maripin, Markrisnul, & Markifu semua pejuang S.Sn tetaplah semangat! Margondo S.Sn., Marhury S.Sn, & Markella S.Sn. yang telah mendahului. Teman-teman yang dulu: kidung, viny, rossa, agus, anung, reta dll.
- Teman-teman seperjuangan mengejar S.Sn angkatan 2005, 2006, & 2007
- Curio design semoga makin sukses dan berjaya.
- Spacio Living, Cik Natali, Joko, atas semua dukungan dan ijin yang diberikan.
- Teman-teman Kos Ngijoo yang cantik, Firda, Sukma, Inta, Occi, Tio, Noni, Unique, Kak Icca, Nadia, Mba Ayu, Nian, Onya, Maria, Devi dll, & Mbak Sum kos terimakasih sudah memasak untukku.
- **Spesial untuk Para Pahlawan Skripsi** : Ita dan lani ,Mas Sudir, Agus, Ibu Tartiyah dan Ibu Karsih, Ibu Suratinah, Bapak Kartowiyono, Bapak Maryo dan ibu Sriatno, Ibu Namiran, Mbah Wardiyah, Pak Wiryo, Pak Sapari, Ibu PoniyeM, Pak Pur, Bapak Margo, Ibu Yamto, Bapak Wargiyono, Ibu Walijem, Mbak Yanti, Ibu Sri, Pak Pono, Pak Rejo, Ibu Sokiran, Pak Subandi dan Ibu Tari, Mbah Wignyo, Mbah Rejo sepupu Mbah Maridjan, Ibu Sri Prihatini, Mbak Yati, Mbah Darmowiyono, Bapak Rambat dan Ibu Tumini, Mas Warkito, Pak Wahono, Ibu Maimunah, Ibu Paimi, Ibu Sulastriyono, Wahyu dan Jundan, Ibu Sirup, Mbah Sumadi, Dian, Ibu ibrahim, Ibu Narsih, mbah Wiyono, dan Mbah Pandi, Bapak Budi Antono, Pak Suroto, Pak Kartolo, Pak Madiyono & bu Madyo, Pak Tukiman, Bu Yatmini, Isus & Jody, Bu Sulami, dan Pak Tukiran,

- **Karya ini juga saya persembahkan kepada :** *Sri Sultan Hamengku Buwono X, Ketua Baznas Prof Didin Hafiduddin, Bupati Sleman Sri Purnomo dan Ketua LPPM Prof Dr Ir Danang Parikesit Msc. Terima kasih atas segala bantuan dan kepeduliannya terhadap korban erupsi merapi, dan mohon perhatiannya terhadap warga Posko Wukirsari, Jenggala, dan Gondang.*

Semoga atas segala bantuan dan semangat yang diberikan, mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah S.W.T. Akhir kata, selain kritik dan saran yang membangun, penulis berharap agar Tugas Akhir ini bisa menjadi sebuah wacana yang bisa bermanfaat. Atas segala kekurangan dan keterbatasan, penulis memohon maaf.



Yogyakarta, 18 Januari 2012

Aliffuanna Irnilasanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK.....	xiii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Metode Penelitian	
1. Metode Fenomenologi.....	6
2. Objek Penelitian.....	7
3. Metode Pengumpulan Data.....	7
4. Metode Pengolahan Data.....	8

BAB II. TINJAUAN TENTANG RUANG, PENGALAMAN KERUANGAN, HUNIAN, DAN IMAJINASI

A. Tinjauan Tentang Ruang.....	10
B. Tinjauan Tentang Pengalaman Keruangan.....	10
C. Tinjauan Tentang Hunian	11
D. Tinjauan Tentang Imajinasi	13
1. Fungsi Imajinasi dalam Kehidupan Manusia	14
2. Fungsi Imajinasi dalam Hidup.....	16
3. Imajinasi Ruang Hidup.....	17

BAB III. DATA LAPANGAN

A. Pelaksanaan Pengumpulan Data Lapangan.....	19
1. Persiapan.....	19
2. Pelaksanaan.....	20
B. Hasil Pengumpulan Data.....	21
1. Lokasi Penelitian.....	21
2. Kasus dan Unit Amatan.....	22
3. Penentuan Informan.....	24
4. Langkah Pengumpulan Data.....	25
5. Unit-Unit Informasi.....	25
6. Hasil Wawancara.....	27
7. Hasil Reduksi	65

BAB IV. TEMA-TEMA DAN KONSEP RUANG

A. Tema-tema Ruang	
1. Ruang Impian.....	67
2. Ruang untuk Mengisi Waktu.....	75
3. Ruang Mata Pencaharian.....	79
4. Ruang Persaudaraan	83
5. Ruang Bantuan.....	86
6. Ruang Pasrah.....	88
B. Konsep Ruang	
1. Ruang "Ngen-Ngen".....	90
2. Ruang Kenyataan.....	95
C. Proses Reduksi.....	100

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	97
B. Proses Reduksi.....	97
C. Konsep Ruang.....	98
D. Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA.....	103
---------------------	-----

LAMPIRAN

- Daftar Informan.....
- Daftar Pertanyaan.....
- Poster Pameran.....



DAFTAR TABEL

Gambar Tabel 3.1. Kriteria dasar.....	26
Gambar Tabel 4. 1. UI Tema Ruang Impian.....	68
Gambar Tabel 4.2. UI Tema Ruang untuk Mengisi Waktu.....	76
Gambar Tabel 4. 3. UI Tema Ruang Mata Pencaharian	79
Gambar Tabel 4. 4. UI Tema Ruang Persaudaraan	83
Gambar Tabel 4.5. UI Tema Ruang Bantuan.....	86
Gambar Tabel 4.6. UI Tema Ruang Pasrah	88
Gambar Tabel 4. 7. TR pembangun Konsep Ruang “Ngen-Ngen”.....	91
Gambar Tabel 4.8. TR pembangun Konsep Ruang Kenyataan.....	95
Gambar Tabel 4.9. Diagram Temuan Penelitian.....	101



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Foto dan Peta Kawasan Bencana Merapi.....	2
Gambar 3. 1 Peta Lokasi Penelitian.....	21
Gambar 3. 2 Peta Rencana Pembangunan Huntara Pengungsi Merapi.....	21
Gambar 3.3. Ruang Masa Lalu yang Indah.....	27
Gambar 3. 4. Denah Rumah Masa Lalu	28
Gambar 3. 5. Ruang Kegiatan.....	34
Gambar 3.6. Ruang Bermain yang Menyenangkan.....	37
Gambar 3. 7. Ruang-ruang yang Hilang.....	39
Gambar 3. 8. Aktivitas Masyarakat yang Masih Tersisa.....	41
Gambar 3. 9. Ruang Usaha.....	42
Gambar 3. 10. Ruang Usaha.....	44
Gambar 3. 11., Ruang Belajar Keterampilan.....	45
Gambar 3. 12. Ruang Berbasis Kesepakatan Bersama.....	47
Gambar 3. 13. Huntap (Hunian Tetap).....	48
Gambar 3. 14. Denah Hunian Tetap.....	50
Gambar 3. 15. Shelter menjadi Milik Pribadi.....	55
Gambar 3. 16. Denah Huntara.....	57
Gambar 3. 17. Hunian Sementara.....	58
Gambar 3.18. Lava Tour.....	60
Gambar 3. 19 Ruang Retribusi	62
Gambar 3. 20 Peta Zona Merah.....	63
Gambar 4. 1 Ruang Kenyataan.....	96

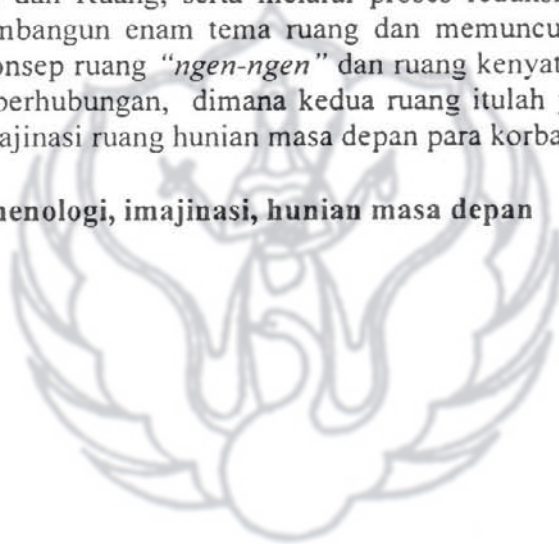
ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang sangat rawan bencana, salah satunya adalah erupsi Merapi yang terjadi pada 26 Oktober 2010. Masalah yang sering dihadapi oleh orang yang terkena dampak bencana alam diantaranya adalah relokasi yang dipaksakan, atau permukiman kembali yang tidak aman. Dalam proses menuju bermukim kembali secara normal, perlu diketahui imajinasi ruang hunian masa depan para korban erupsi merapi sehingga mereka dapat bertahan dan melanjutkan kehidupan mereka sebagaimana biasa.

Penelitian ini menggunakan Metode fenomenologi dalam tradisi Husserl, adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan *eidós* (hakikat) dari berbagai gejala atau fenomena yang muncul dalam suatu kehidupan masyarakat melalui perilaku budayanya. Tujuan imajinasi adalah mengidentifikasi kondisi-kondisi yang berhubungan dengan fenomena. Kondisi ini dapat meliputi waktu, ruang atau hubungan-hubungan sosial.

Imajinasi ruang hunian masa depan para korban erupsi Merapi bila ditilik dari Nilai, Aktivitas dan Ruang, serta melalui proses reduksi terdapat 20 unit informasi, yang membangun enam tema ruang dan memunculkan dua konsep. Konsep itu adalah konsep ruang "*ngen-ngen*" dan ruang kenyataan yang menjadi konsep yang saling berhubungan, dimana kedua ruang itulah yang memberikan gambaran tentang imajinasi ruang hunian masa depan para korban erupsi Merapi.

Kata Kunci : Fenomenologi, imajinasi, hunian masa depan



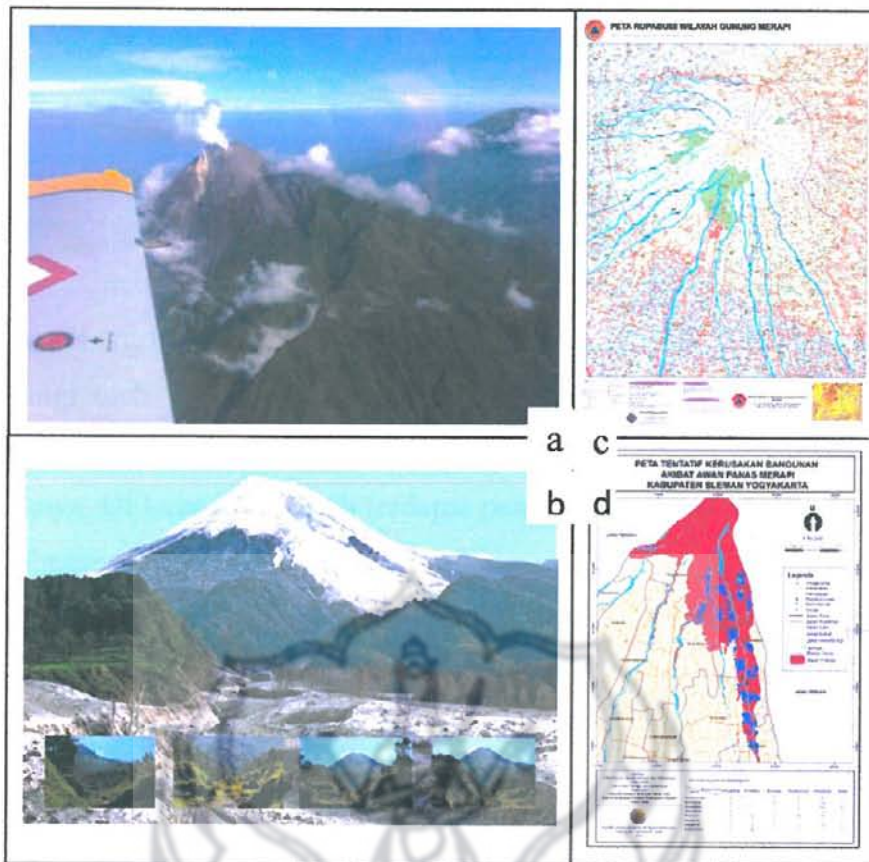
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan gunung api dan merupakan salah satu negara yang terpenting dalam menghadapi masalah gunung api aktif. Tidak kurang dari 30 gunung api aktif terdapat di Indonesia, dengan lereng-lerengnya yang dipadati oleh permukiman penduduk. (Kusumadinata, 1979). Adanya gunung-gunung api aktif ini acapkali membawa akibat bencana, baik kerugian harta-benda maupun korban jiwa manusia, tetapi di lain pihak merupakan suatu keberuntungan sebagai sumber kemakmuran negara. Sepanjang sejarah, gunung-gunung api di Pulau Jawa selalu dipadati permukiman penduduk karena merupakan sumber bagi kehidupan, yaitu menyuburkan tanah pertanian melalui air, mineral dan abu vulkanik yang selalu menutupi permukaan tanahnya, dan merupakan sumber petaka kematian yang disebabkan oleh awan panas, lahar, dan letusan-letusannya. (Geertz, 1976)

Gunung Merapi adalah yang termuda dalam kumpulan gunung berapi di bagian selatan Pulau Jawa. Gunung ini terletak di zona subduksi, dimana Lempeng Indo-Australia terus bergerak ke bawah Lempeng Eurasia. Letusan di daerah tersebut berlangsung sejak 400.000 tahun lalu, dan sampai 10.000 tahun lalu jenis letusannya adalah efusif. Setelah itu, letusannya menjadi eksplosif, dengan lava kental yang menimbulkan kubah-kubah lava. Letusan-letusan kecil terjadi tiap 2-3 tahun, dan yang lebih besar sekitar 10-15 tahun sekali. Letusan-letusan Merapi yang dampaknya besar antara lain di tahun 1006, 1786, 1822, 1872, dan 1930. Letusan besar pada tahun 1006 membuat seluruh bagian tengah Pulau Jawa diselubungi abu. (elcom.umy.ac.id).



Gambar 1.1, gunung Merapi mengeluarkan awan panas (a), gunung Merapi tertutup abu vulkanik (b (Agung Hartanto : 2010), peta rupa bumi kawasan merapi (c), peta tentative kerusakan bangunan (d).
http://id.wikipedia.org/wiki/peta_tematik :2011.

Letusannya di tahun 1930 menghancurkan 13 desa dan menewaskan 1400 orang. Letusan pada November 1994 menyebabkan hembusan awan panas ke bawah hingga menjangkau beberapa desa dan memakan korban puluhan jiwa manusia. Letusan 19 Juli 1998 cukup besar namun mengarah ke atas sehingga tidak memakan korban jiwa. Pada tahun 2001-2003 berupa aktivitas tinggi yang berlangsung terus-menerus. pada tahun 2006 memakan korban dua orang di dalam bunker dan 1700 penduduk mengungsi. Pada tahun 2010 ini tepat pada tanggal 26 oktober jam 17.02 wib, Merapi mengeluarkan awan panas hingga 10 Nov 2010 tercatat jumlah pengungsi di DIY mencapai 151.959 orang yang tersebar di 134 titik pengungsian, sedangkan, jumlah pengungsi dari Provinsi Jawa Tengah

mencapai 215.589 orang yang menyebar di 505 titik pengungsian. Informasi dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), korban tewas mencapai 259 orang dan puluhan orang dievakuasi, ratusan rumah hancur terkena erupsi merapi. Hingga saat ini ribuan orang kehilangan tempat tinggalnya. (www.bnpb.go.id)

Gunung ini sangat berbahaya karena menurut catatan modern mengalami erupsi (puncak keaktifan) setiap dua sampai lima tahun sekali dan dikelilingi oleh pemukiman yang sangat padat. Kota Magelang dan kota Yogyakarta adalah kota besar terdekat, berjarak di bawah 30 km dari puncaknya. Di lerengnya masih terdapat pemukiman sampai ketinggian 1700 m dan hanya berjarak empat kilometer dari puncak. (wikipedia.com)

Masalah - masalah yang sering dihadapi oleh orang - orang yang terkena dampak bencana alam diantaranya adalah akses yang tidak setara terhadap bantuan, diskriminasi dalam pemberian bantuan, relokasi yang dipaksakan, kekerasan berbasis seksual dan gender, hilangnya dokumentasi, pemulangan atau permukiman kembali yang tidak aman atau dipaksakan, dan hal-hal yang berkaitan dengan ganti rugi properti. Populasi yang terkena dampak seringkali dipaksa meninggalkan rumah-rumah atau tempat tinggal akibat hancurnya rumah atau pernaungan mereka karena letusan gunung berapi. Dengan demikian sejumlah besar korban juga terpaksa mengungsi akibat bencana semacam ini atau akibat munculnya rasa khawatir terhadap kerusakan-kerusakan yang mungkin terjadi lagi di masa depan. (Anonim:2006).

Latar belakang penelitian ini adalah mengetahui bagaimana proses para pengungsi dapat hidup kembali secara normal. Dalam proses menuju bermukim kembali secara normal para pengungsi tersebut pasti mempunyai imajinasi mengenai ruang hunian mereka di masa depan. Oleh karena itu perlu diketahui bagaimana imajinasi ruang hunian masa depan para korban erupsi merapi sehingga mereka dapat bertahan dan melanjutkan kehidupan mereka agar dapat kembali normal.

Penelitian ini akan dilakukan di Dusun Wukirsari, Dusun Pangukrejo, Dusun Gondang, Desa Argomulyo, Kecamatan Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. Karena menurut *Team Emergency and Disaster* Universitas Brawijaya Malang, Daerah kawasan Kabupaten Sleman yang termasuk dalam daerah rawan bencana yang artinya sewaktu-waktu terkena dampak langsung akibat dari letusan Gunung Merapi. Selain itu, daerah ini memiliki jumlah korban jiwa dan kerusakan hunian paling parah.

Penelitian ini perlu dilakukan agar dapat ditemukan konsep tentang imajinasi ruang hunian masa depan yang sesuai dengan harapan para korban erupsi merapi. Melalui imajinasi mereka mengidentifikasi kondisi-kondisi yang berhubungan dengan fenomena dan tanpa kondisi-kondisi tersebut tidak mungkin fenomena itu akan menjadi sebagaimana adanya. Kondisi ini dapat meliputi waktu, ruang atau hubungan-hubungan sosial. Akhirnya gambaran tekstural dan struktural diintegrasikan untuk sampai pada pemahaman tentang esensi fenomena. (*Willig, 1999: 52*).

Pada intinya penanganan bencana membutuhkan koordinasi yang baik pada masa emergensi, masa transisi sampai ke masa pemulihan (fase rekonstruksi pasca bencana) sehingga para korban dapat hidup kembali secara normal.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana imajinasi ruang hunian masa depan para korban erupsi merapi yang menjadi penghuni hunian di Posko Wukirsari, Posko Pangukrejo, dan Posko Gondang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami imajinasi ruang hunian masa depan para korban erupsi merapi
2. Untuk mengetahui harapan dan keinginan para korban erupsi merapi khususnya para penghuni hunian di Posko Wukirsari, Posko Pangukrejo, dan Posko Gondang terhadap ruang hunian mereka pada masa mendatang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi program studi
 - a. Memperkaya khasanah penelitian dibidang interior khususnya program studi desain interior yang mengutamakan psikologis penggunaanya.
 - b. Menambah wacana baru tentang pengalaman keruangan korban bencana.

2. Manfaat bagi mahasiswa
 - a. Memperkaya pengetahuan tentang desain interior
 - b. Menambah pengetahuan tentang desain huntera
 - c. Menambah pengetahuan tentang ruang hidup
 - d. Memahami dan mengetahui pengalaman pengguna ruang
 - e. Menumbuhkan kepedulian terhadap alam dan lingkungan

3. Manfaat bagi korban erupsi Merapi
 - a. Memberi kesempatan kepada sebagian korban erupsi merapi untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, keluh kesah, pesan serta harapan mereka akan rumah yang mereka inginkan.

4. Manfaat bagi masyarakat luas
 - a. Menambah wacana tentang pengalaman serta pandangan keruangan korban erupsi merapi, sehingga bisa turut prihatin dan tergerak untuk ikut peduli terhadap nasib saudara disana yang membutuhkan banyak bantuan.

5. Manfaat bagi pemerintah dan pihak peduli Merapi
 - a. Menambah wacana bagi pemerintah dan pihak yang peduli terhadap para korban bencana, agar bisa sebagai evaluasi atas huntera yang telah dibangun.

- b. Menambah wacana tentang keinginan para korban bencana alam yang sesungguhnya.
- c. Agar pemerintah bisa lebih memperhatikan dan peduli terhadap nasib para korban bencana alam.

E. Metode Penelitian

1. Metode Fenomenologi

Metode fenomenologi derivasi (diturunkan dari asalnya) fenomenologi, membentuk bagian sentral yang disebut fenomenologi transendental. Husserl menyatakan adalah mungkin mentransendensikan prasangka dan bias, dan mengalami suatu keadaan kesadaran yang belum direfleksikan, yang memungkinkan kita menggambarkan fenomena sebagai mana mereka yang menampakkan dirinya sendiri kepada kita. Husserl mengidentifikasi serangkaian tahap yang dapat membantu filosof dari persepsi segar tentang fenomena yang dikenal ke upaya menggali ciri khusus fenomena. Pengetahuan yang berasal dari cara ini akan bebas dari penjelasan akal sehat dan ilmiah dan interpretasi-interpretasi atau abstraksi-abstraksi yang menjadi ciri pemahaman yang lain. Pengetahuan seperti itu akan menjadi suatu pengetahuan tentang dunia sebagai ia menampakkan kepada kita dalam hubungan kita dengannya. (Willig, 1999: 52).

Selanjutnya dijelaskan oleh Wilig bahwa metoda fenomenologi dalam memperoleh pengertian meliputi 3 (tiga) fase perenungan yang membedakan yaitu: epoche, reduksi fenomenologi dan variasi imajinatif. Epoche mensyaratkan penundaan perkiraan dan asumsi, penilaian dan interpretasi untuk memungkinkan manusia menyadari secara penuh keberadaan apa yang nyata. Pada tahap reduksi fenomenologi manusia menggambarkan fenomena yang menampakkan dirinya kepada kita secara total/utuh. Penggambaran itu juga meliputi ciri-ciri fisik seperti bentuk, ukuran, warna, dan juga ciri-ciri pengalaman seperti pemikiran dan perasaan yang muncul dalam kesadaran manusia ketika mengarah ke

fenomena. Melalui reduksi fenomenologi manusia mengidentifikasi unsur-unsur hakiki pengalaman akan fenomena. Dengan kata lain manusia menjadi sadar tentang pengalaman seperti adanya. Variasi imajinatif meliputi usaha mencapai susunan komponen struktural fenomena yaitu apabila reduksi fenomenologi bertalian dengan “apa” yang dialami (yakni teksturnya), variasi imajinatif menanyakan “bagaimana” pengalaman itu mungkin (yaitu strukturnya). Tujuan variasi imajinasi adalah mengidentifikasikan kondisi-kondisi yang berhubungan dengan fenomena dan tanpa kondisi-kondisi tersebut tidak mungkin fenomena itu akan menjadi sebagaimana adanya. Kondisi ini dapat meliputi waktu, ruang atau hubungan-hubungan sosial. Akhirnya gambaran tekstural dan struktural diintegrasikan untuk sampai pada pemahaman tentang esensi fenomena. (Willig, 1999: 52).

2. Obyek penelitian

Dalam penelitian ini mengambil obyek para korban erupsi merapi yang menjadi penghuni huntara di empat posko yaitu Posko Wukirsari, Panggukrejo / Jenggala, dan Gondang.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data yang diinginkan yang berhubungan dengan penelitian ini adalah :

a. Metode Kepustakaan

Yaitu proses pencarian informasi yang lengkap dari literatur pendukung sebagai dasar penelitian dalam kaitannya dengan permasalahan yang ada di lapangan.

b. Metode Observasi

Sering diartikan pengamatan dan pencatatan baik secara langsung / secara tidak langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki secara sistematis. Dalam penelitian ini digunakan observasi secara langsung.

c. Metode Wawancara

Pada dasarnya tujuan utama wawancara adalah untuk mendapatkan data tentang persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan informan (subjek) terhadap fenomena atau gejala yang diteliti.

d. Metode Dokumentasi

Menurut Winarno Surachman, metode dokumentasi dilakukan karena alasan dalam penggunaan metode ini agar penelitian ini dapat memperoleh data berupa foto-foto, gambar dan lain-lain yang relevan dengan penelitian ini. (Surachman, 1982 : 14). Metode dokumentasi digunakan disini karena sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang ada.

4. Metode Pengolahan Data

Dalam penelitian fenomenologi ada dua proses pengolahan data yang perlu dilakukan yaitu unitisasi dan katagorisasi. Guba menjelaskan bahwa unitisasi adalah sebuah proses pemberian kode kepada data yang telah terkumpul, data mentah diubah dan disatukan secara sistematis ke dalam unit-unit sehingga dapat dideskripsikan secara presis sesuai karakteristik yang dikandungnya. Unitisasi merupakan pemastian satuan-satuan (yang mengandung informasi), memisahkan satuan-satuan ini sesuai dengan batasannya, dan mengidentifikasikannya untuk proses analisis selanjutnya (Triatmodjo, 2010).

Katagorisasi adalah suatu proses lanjutan dari unitisasi, data yang sudah masuk dalam unit-unit kemudian ditata ke dalam katagori-katagori yang memberikan informasi-informasi deskriptif atau inferensial (untuk menarik kesimpulan) tentang konteks atau seting dari mana unit-unit tadi ditarik. Pada dasarnya cara ini merupakan memisahkan unit-unit ke dalam katagori-katagori provisional dengan dasar kemiripan (Guba, 1985 : 203). Dalam pelaksanaannya data yang telah dapat dicatat dari kasus pertama kemudian diolah dan disusun satuannya (unitisasi dan

katagorisasi). Menurut Moleong, satuan ini merupakan informasi terkecil yang dapat berdiri sendiri dan mengarah pada suatu pengertian atau tindakan yang diperlukan oleh peneliti (Moleong dalam Triatmodjo, 2010).

Penelitian ini menerapkan fenomenologi deskriptifnya Husserl yang berupaya mencari esensi pada objek penelitian dan bukan fenomenologi yang dikembangkan Heidegger atau Riccouer yang hermenutik atau menafsirkan objek. Metode fenomenologi deskriptif ini dikembangkan dari teknik reduksinya Husserl, bahwa pada hakekatnya sesuatu hanya akan dapat dicapai melalui proses reduksi atau penyaringan. (Hadiwijono, 1980 : 143).

Dari deskripsi yang lengkap tadi, per kasus dilakukan proses reduksi untuk menemukan unit-unit informasi, unit-unit informasi ini akan terbangun dengan suara pendukung dari minimal 2 orang informan, dan unit informasi ini juga harus bisa berdasarkan tiga point utama yang harus diperhatikan sebagaimana di utarakan oleh Triatmodjo 2010 yaitu Nilai, Aktivitas dan Ruang. Setelah proses reduksi dilakukan dan terbangun unit-unit informasi, kemudian dilakukan proses selanjutnya yaitu katagorisasi, dari unit-unit informasi yang telah tersusun kemudian ditata dan disaring kembali untuk membangun tema ruang yang kembali ditilik melalui tiga point utama yaitu Nilai, Ruang dan Aktivitas. Penyusunan konsep ruang dilakukan dengan prosedur yang sama namun dengan basis informasi tema-tema ruang yang telah terbangun.